

# OPTMALISASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK

Oleh:  
Vina Adriany

## Abstrak

Perkembangan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan seorang individu. Agar seorang anak memiliki perkembangan yang baik, maka perlu ada deteksi dini tumbuh kembang anak yang memiliki tujuan tercapainya optimalisasi perkembangan seorang anak. Sangat disayangkan masih sedikit orang tua yang memiliki kesadaran untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak ini, seperti orang tua di kecamatan Cisarua, kabupaten Bandung. Melalui metode penyuluhan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak orang tua diharapkan orang tua memiliki kesadaran dan keahlian dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pasca penyuluhan, orang tua memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak sebagai upaya optimalisasi perkembangan anak.

*Kata kunci: Deteksi dini, tumbuh kembang, anak usia dini*

## I. Pendahuluan

Anak adalah aset bangsa yang paling berharga. Anak merupakan penerus masa depan sebuah bangsa. Bila saat ini anak tidak berkualitas maka dapat dipastikan masa depan sebuah bangsa akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu penting sekali untuk memperhatikan dan memprioritaskan perkembangan seorang anak.

Beberapa waktu yang lalu beberapa media masa banyak menginformasikan tentang fenomena banyaknya anak yang mengalami kekurangan nutrisi atau gizi buruk. Pada beberapa kasus ekstrem bahkan menunjukkan banyaknya anak yang menjadi korban busung lapar. Kejadian busung lapar ini terjadi secara cukup signifikan di beberapa daerah di Indonesia.

Terjadinya kondisi gizi buruk selain disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua mereka yang tidak mampu memberikan nutrisi yang bergizi, juga acapkali disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua mereka terhadap jenis-jenis makanan yang bergizi. Makanan yang bergizi seringkali dipersepsikan sebagai makanan yang mahal. Padahal nutrisi yang memiliki gizi tinggi dapat juga diperoleh melalui jenis makanan yang sederhana seperti tahu dan tempe. Yang perlu diperhatikan adalah tehnik pengolahan makanan tersebut sehingga menarik minat anak untuk mengkonsumsinya.

Data yang tersedia di lapangan selama ini lebih banyak mengungkapkan persoalan fisik yang dialami oleh anak-anak sebagai akibat dari kekurangan nutrisi. Padahal perkembangan optimal seorang anak tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik saja tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor psikososial. Banyak anak yang mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Misalnya anak yang mengalami kelambatan dalam berbicara, kekakuan motorik, atau hambatan dalam menjalin relasi sosial. Semua fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan seorang anak.

Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua agar anak mereka memiliki perkembangan yang integral dari berbagai aspek. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Praktek yang telah berlangsung selama ini deteksi dini tumbuh kembang anak masih menitikberatkan pada perkembangan fisik semata dan cenderung mengabaikan aspek perkembangan lainnya. Kebiasaan yang berlangsung di posyandu menunjukkan dengan jelas bagaimana masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap aspek perkembangan yang menyeluruh tentang seorang anak.

Mengingat masih minimnya kesadaran orang tua terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak ini, maka perlu diadakan upaya sosialisasi pemahaman tentang hal ini. Melalui upaya sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat pada umumnya serta orang tua dan kader posyandu pada khususnya terhadap perkembangan seorang anak.

## II. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman pada orang tua di kecamatan Cisarua tentang pentingnya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.
2. Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua mau memeriksakan pertumbuhan dan perkembangan anak secara periodik baik ke posyandu maupun puskesmas.
3. Memberikan keterampilan kepada orang tua dan kader pos-yandu di kecamatan Cisarua untuk dapat melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini yang meliputi deteksi dini perkembangan kognitif, bahasa, dan psikomotorik.
4. Melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak di kecamatan Cisarua dalam upaya preventif terhadap terjadinya hambatan dalam perkembangan anak.

## III. Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam bidang ilmu psikologi (Berk, 2005) menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan masa yang sangat penting yang akan mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu berbagai upaya harus dilakukan agar seorang anak tidak mengalami hambatan

dalam perkembangannya. Penelitian juga menunjukkan (Woolfolk, 1989) bahwa masa 5 tahun pertama merupakan masa kritis bagi kehidupan seorang anak yang akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan anak berikutnya.

Wachs (2000) menyatakan bahwa tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh faktor perawatan dan pengasuhan anak yang baik. Perawatan mengacu kepada pemberian nutrisi yang baik, sementara pengasuhan mengacu kepada tersedianya lingkungan yang kondusif secara psikologis bagi anak. Pola pengasuhan anak yang baik dapat berfungsi sebagai stimulasi yang akan memacu optimalisasi perkembangan seorang anak.

Perkembangan seorang anak meliputi 4 aspek perkembangan yaitu; 1) perkembangan psikomotorik, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan sosial emosi, dan 4) perkembangan bahasa. Meskipun demikian tinjauan pustaka kali ini hanya dibatasi pada 3 aspek perkembangan sebagai berikut; perkembangan psikomotorik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa.

### 1. Perkembangan Kognitif

Proses kognisi adalah sebuah proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (*knowing*) sesuatu (Berk, 2005). Istilah kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu (Maslihah, 2005). Mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu (Maslihah, 2005). Menurut Berk (2005) perkembangan kognitif adalah kapasitas intelektual yang dimiliki oleh seorang anak dan bagaimana kapasitas tersebut berkembang sampai mereka dewasa kelak.

Para ahli psikologi sepakat bahwa perkembangan kognitif seorang anak paling tidak dipengaruhi oleh 3 faktor (Berk, 2005). Faktor yang pertama adalah faktor hereditas, kemudian faktor kematangan individu dan faktor terakhir adalah faktor belajar.

Sementara itu, Piaget menambahkan satu faktor lagi disamping ketiga faktor tersebut yaitu faktor *social transmission* (Woolfolk, 1993). *Social transmission* adalah sebuah proses dimana anak akan belajar melalui proses interaksi dengan orang lain.

Piaget juga terkenal sebagai tokoh pertama dalam ilmu psikologi yang membahas secara sistematis tentang perkembangan kognitif seorang anak. Menurut Piaget, setiap anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mengorganisasikan skema (Woolfolk, 1993). Skema pada dasarnya adalah kepingan-kepingan informasi yang dimiliki oleh anak. Dalam menyusun skema ini, seorang anak akan melakukan proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses dimana seorang anak akan mencocokkan (*fitting*) skema baru yang diperolehnya dengan skema yang telah lebih dulu dimilikinya. Sementara akomodasi adalah proses dimana seorang anak akan merubah (*changing*) skema yang sudah dimilikinya agar sesuai dengan skema yang baru didapatnya. Konflik yang terjadi antara proses asimilasi dan akomodasi ini membuat anak berupaya untuk mencapai tahap equilibrium atau keseimbangan. Tujuan dari perkembangan kognitif menurut Piaget pada dasarnya adalah untuk mencapai equilibrium.

Piaget juga membagi perkembangan kognitif anak kedalam 4 tahap (Ginsburg & Opper, 1998). Tahapan dalam perkembangan kognitif anak berikut karakteristiknya disajikan dalam table berikut ini (Wadsworth, 1989);

**Tabel 1**  
**Tahap Perkembangan Kognitif Anak**

No	Tahap	Usia	Karakteristik
1	Sensorimotor	0-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan gerak refleks</li> <li>Informasi bersandarkan pada panca indra</li> </ul>
2	Pra-operasional	2-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mulai menggunakan bahasa</li> <li>Berfikir secara operasioanal</li> <li>Egosentris</li> <li>Belum memahami hukum konservasi</li> </ul>
3	Konkret Operasional	7-11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kemampuan problem solving secara logis</li> <li>Mengerti hukum konservasi</li> <li>Mengerti konsep reversibility</li> </ul>
4	Formal Operasional	11-15 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kemampuan berfikir abstrak</li> <li>Memahami cara berfikir ilmiah</li> <li>Mulai berfikir tentang identitas diri</li> <li>Mulai tertarik dengan isu-isu social</li> </ul>

Sementara itu Berk (2005) secara lebih spesifik menjelaskan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 2-7 tahun sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Perkembangan Kognitif Anak**

No	Usia	Perkembangan Kognitif
1	2-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perkembangan kognitif yang pesat dalam hal kemampuan representasi. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kemampuan bahasa, bermain peran, dan menggambar</li> <li>• Dapat beradaptasi dengan suasana yang berbeda ditandai dengan munculnya kemampuan untuk berkomunikasi</li> <li>• Dapat membedakan antara benda mati dengan benda hidup</li> <li>• Dapat mengklasifikasikan objek berdasarkan ukuran dan warna</li> <li>• Dapat menyusun objek berdasarkan hirarki tertentu</li> </ul>
2	4-7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatnya kemampuan berkomunikasi</li> <li>• Mulai berfikir secara logis</li> <li>• Mulai menyadari kehadiran perspektif orang lain dalam menilai satu masalah</li> </ul>

Disamping Piaget dan Berk, Hardiono D. Puspongoro (2006) mengungkapkan karakteristik dari perkembangan kognitif anak usia 1 sampai 2 tahun sebagai berikut :

*a. Anak Usia 1 Tahun*

- 1) Ingin tahunya besar (*curious*).
- 2) Fokus pada sesuatu yang diinginkan.
- 3) Menirukan suara binatang.
- 4) Menyebutkan nama - nama orang yang dikenalnya.
- 5) Menggabungkan dua kata menjadi satu kalimat sederhana.
- 6) Menggunakan kata benda aku dan milikku.
- 7) Dapat menyebutkan bagian-bagian gambar yang dikenal-nya.
- 8) Menggunakan objek tertentu untuk menunjukan maksudnya.
- 9) Mulai memasukkan orang (kedua) lain dalam bermain peran.
- 10) Dapat memegang pensil dan mencorat-coret.
- 11) Sangat aktif.
- 12) Dikarenakan imajinasi yang terus berkembang, sulit membedakan mana yang asli dan yang khayalan.

*b. Anak Usia 2 Tahun*

- 1) Mengikuti perintah yang sederhana.
- 2) Menggunakan 2 atau 3 kata kombinasi.
- 3) Mengekspresikan perasaan dan harapannya.
- 4) Menggunakan benda untuk menunjukan benda lainnya.
- 5) Jangka waktu konsentrasi masih terbatas.
- 6) Dapat mengingat sajak pendek.
- 7) Mampu menyanyikan lagu yang sederhana.
- 8) Mulai memikirkan berbuat sesuatu sebelum bertindak.
- 9) Mempunyai masalah dalam menentukan pilihan, tetapi berani membuat pilihan.

Pada saat yang sama, anak usia dini pun sudah mengenal beberapa konsep dalam perkembangan kognitif mereka. Beberapa konsep yang umum diketahui oleh anak usia dini adalah a) konsep ruang, b) konsep berat, c) konsep bilangan, d) konsep waktu, e) konsep warna, f) konsep bentuk dan g) konsep diri (Maslihah, 2005). Konsep - konsep ini berkembang pada seorang anak dimulai dari pemahaman yang supervisial sampai ke pemahaman yang lebih kompleks lagi.

Perkembangan kognitif anak merupakan aspek perkembangan yang perlu dirangsang dan distimulasi oleh pihak luar terutama orang tua. Tanpa adanya rangsangan dan stimulasi dari orang tua, maka kapasitas kognitif anak tidak akan berkembang secara optimal.

*2. Perkembangan Bahasa*

Bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa individu belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahasa juga membantu anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain. Bahasa tidak lain merupakan sintesis dari kemampuan berfikir yang kompleks dan abstrak ( Woolfolk, 1989 ). Sebagai sebuah sistem, bahasa dibangun atas beberapa komponen. Para ahli linguistik sepakat ada 4 komponen yang membangun bahasa. Komponen yang pertama yaitu fonologi. Fonologi mengacu kepada struktur bahasa yang mengatur bunyi huruf pada sebuah bahasa. Komponen yang kedua ialah semantik. Semantik merupakan struktur bahasa yang mengatur kosa kata atau perbendaharaan kata dari suatu bahasa. Komponen fonologi dan semantik merupakan komponen awal yang dimiliki seorang anak. Komponen yang ketiga adalah grammar. Grammar merupakan struktur bahasa yang menjelaskan tentang tata bahasa dan bagaimana menggunakannya dalam konteks kalimat. Komponen yang terakhir adalah pragmatis. Pragmatis merupakan komponen bahasa yang mengatur bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan seorang anak untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pikirannya lewat bahasa pada dasarnya menunjukkan kemampuan anak untuk menggunakan komponen semantik.

Pada awal kajiannya, para psikolog beraliran behavioristik percaya bahwa anak-anak belajar bahasa dengan cara yang sama ketika mereka belajar tentang hal lain (Skinner, 1975). Dengan kata lain bahasa merupakan produk imitasi dari lingkungan sekitar anak. Tetapi teori ini dianggap terlalu bersifat simplistik terhadap kemampuan bahasa anak. Noam Chomsky (1976), seorang nativist percaya bahwa kemampuan anak untuk berbahasa disebabkan oleh adanya sebuah alat atau device dalam struktur otak anak yang memungkinkan anak untuk ber-bahasa. Struktur tersebut dinamakan dengan *Languange Acquisition Device (LAD)*. LAD merupakan sistem internal yang memungkinkan anak untuk memahami dan mereproduksi kembali bahasa.

Woolfolk (1989) menyatakan bahwa bahasa anak berkembang dari kemampuan yang bersifat sederhana menuju kemampuan yang lebih kompleks. Tabel berikut ini menjelaskan tahapan perkembangan bahasa anak usia 0-5 tahun ditinjau dari aspek komponen bahasa:

**Tabel 3**  
**Perkembangan Bahasa Anak**

Usia	Fonologi	Semantik	Grammar	Pragmatis
0-1 tahun	Menggunakan intonasi yang berbeda-beda	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bahasa gestures</li> <li>Merespon terhadap bahasa ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sensitif terhadap intonasi kali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sensitif terhadap intonasi kalimat yang berbeda</li> </ul>
1-2 tahun	Menyederhanakan kata menjadi bunyi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengucapkan kata pertama</li> <li>Berkembangnya kosa kata anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggabungkan 2 kata atau lebih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat berkomunikasi dengan orang lain</li> </ul>
3-5 tahun	Meningkatkan artikulasi tiap huruf	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kosa kata terus berkembang pesat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat kalimat sederhana</li> <li>Menguasai struktur kalimat sederhana (kata tanya, kata perintah, dsb)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks lingkungan</li> </ul>

Sebagaimana dengan perkembangan kognitif, perkembangan bahasa seorang anak pun memerlukan stimulasi khusus dari orang tua dan pengasuh. Tanpa adanya stimulasi serta rangsangan dari orang tua, perkembangan bahasa anak akan mengalami

hambatan. Hambatan yang dialami anak dalam perkembangan bahasa akan memberikan pengaruh yang besar terhadap aspek perkembangan lainnya, terutama perkembangan sosial dan emosi anak.

### 3. Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik anak merupakan perkembangan yang paling sering diidentifikasi oleh orang tua. Meskipun demikian, kebanyakan orang tua memahami perkembangan psikomotorik hanya terbatas kepada kemampuan motorik kasar semata. Padahal kemampuan psikomotorik anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan motorik kasar saja, tetapi juga kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik kasar biasanya ditentukan oleh gerak otot dan fisik. Sementara kemampuan motorik halus lebih merupakan gerak koordinasi yang dilakukan oleh seorang anak.

Tabel berikut ini menyajikan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1-2 tahun (Bayley, 1993);

**Tabel 4**  
**Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak**

Usia	Perkembangan Motorik
1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pertumbuhannya tidak secepat pada masa bayi.</li> <li>Sudah bisa berjalan pada usia 14 bulan.</li> <li>Dapat berjalan mundur dan melangkah ke depan atau menaiki tangga pada usia 22 bulan.</li> <li>Bisa makan sendiri walau belum sempurna dan masih berceceran.</li> <li>Minum dengan gelas masih perlu dibantu.</li> <li>Sudah bisa menyusun balok</li> </ul>
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berjalan, lari, memanjat dan naik turun tangga sendiri.</li> <li>Bisa melempar dan menendang bola ke depan.</li> <li>Dapat melompat dengan kedua kakinya.</li> <li>Mampu berdiri dengan bertumpu pada jempol kakinya.</li> <li>Suka mengambil barang (membongkar) dan mengembalikannya.</li> <li>Senang membuka dan menutup barang yang berpenutup.</li> <li>Tidak suka popok (<i>diapen</i>) basah atau kotor</li> <li>Mulai berminat diajarkan toilet training</li> </ul>

Orang tua dan orang-orang yang terdekat dengan kehidupan anak, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian yang dilakukan *The Reiner Foundation* (Jalal, 2002), menyebutkan 10 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak. Hal itu dilakukan dengan cara memberi rangsangan berupa kehangatan dan cinta yang tulus, memberi pengalaman langsung dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, peraba, peraba, penciuman), interaksi melalui sentuhan, pelukan, senyuman, nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian, menanggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut, dan memberikan rasa aman. Rangsangan yang dilakukan orang tua ini secara signifikan terbukti dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan seorang anak.

#### *IV. Bentuk Kegiatan*

Kegiatan ini menggunakan model penyuluhan yang terbagi kedalam dua metode; metode ceramah dan metode intervensi. Metode ceramah meliputi 3 materi sebagai berikut ;

- 1) Deteksi dini perkembangan kognitif anak balita.
- 2) Deteksi dini perkembangan bahasa anak balita.
- 1) Deteksi dini perkembangan psikomotorik anak balita.

Masing - masing materi disampaikan oleh para ahli di bidangnya. Sementara metode intervensi disampaikan secara simultan dengan materi ceramah. Materi intervensi meliputi pengenalan teknik dan keterampilan yang digunakan dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan menggunakan instrument "Developmental Checklist".

##### *1. Instrument Kegiatan*

Instrument yang digunakan dalam kegiatan ini dinamakan "Developmental Checklist". Instrument diciptakan secara kolaboratif antara peneliti dan pembicara pada kegiatan penyuluhan ini. Developmental checklist ini merupakan instrument yang berisikan indikator-indikator untuk deteksi dini perkembangan anak dilihat dari perkembangan kognitif, bahasa, dan psikomotorik. Developmental checklist ini berisi 50 item. Penilaian yang dilakukan oleh ahli dalam bidang perkembangan anak menunjukkan bahwa instrument ini memiliki *content validity* yang cukup baik.

##### *2. Sasaran Kegiatan*

Kegiatan ini diperuntukkan bagi orang tua di lingkungan Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung yang memiliki anak balita. Disamping itu, kegiatan ini juga ditujukan kepada para kader PKK dan posyandu di daerah tersebut

##### *3. Teknik Sampling*

Teknik sampling yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan (Ary, Jacobs, Razavieh, & Sorensen, 2006). Melalui teknik ini diperoleh peserta kegiatan sejumlah 30 orang. Ke-30 orang peserta merupakan wakil dari 5 desa yang terdapat di Kecamatan Cisarua. Ke-5 desa tersebut adalah desa Tugumukti, Desa Jambu Dipa, Desa Pasirlangu, Desa Pasir-halang, dan Desa Pada Asih.

#### *V. Analisis Kegiatan*

Analisis selama kegiatan ber-langsung menunjukkan bahwa peserta tampak memiliki antusiasme yang tinggi. Hal ini dapat diukur dari banyaknya pertanyaan yang muncul dari para peserta kepada para pembicara selama materi disampaikan. Dari diskusi juga terungkap bahwa mayoritas orang tua menyadari kekeliruan persepsi mereka selama ini. Beberapa orang tua bahkan mengemukakan telah terjadinya kesalahan yang mendasar dalam pola pengasuhan mereka selama ini. Sehingga ini kegiatan ini juga mendorong para peserta untuk melakukan evaluasi terhadap pola pengasuhan mereka selama ini. Para peserta juga menyadari kurangnya stimulasi yang mereka lakukan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan anak mereka. Sehingga peserta kegiatan merekomendasikan perlunya diadakan kegiatan khusus yang mengajarkan keterampilan stimulasi pada anak usia balita.

Disamping itu, para peserta juga menyadari pentingnya melakukan deteksi dini yang lebih komprehensif terhadap anak-anak. Deteksi dini diyakini para peserta merupakan pemeriksaan awal yang memungkinkan teridentifikasi hambatan yang dialami oleh anak. Selain itu para peserta yang berasal dari kader PKK dan Posyandu juga menyadari pentingnya memberikan penyuluhan kepada para orang tua agar orang tua memiliki pengetahuan tentang deteksi dini tumbuh kembang anak.

#### *VI. Kesimpulan dan Saran*

Setelah diadakannya kegiatan ini, terdapat beberapa kesimpulan dan saran yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Kegiatan penyuluhan ini dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang perkembangan anak. Oleh karena itu perlu diadakan kegiatan serupa dengan topik yang lebih spesifik mengajarkan tehnik stimulasi perkembangan anak.
2. Kegiatan ini terbatas kepada kegiatan penyuluhan saja. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah model kegiatan yang mampu meningkatkan tidak saja pemahaman peserta tetapi juga keterampilan peserta dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.
3. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti oleh penelitian yang bersifat studi eksperimental sehingga pengaruh dari kegiatan ini dapat terbukti secara empiris.

#### Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L.C., Razavieh A., & Sorensen, C. (2006). *Introduction to Research in Education*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Bayley, N. (1993). *Bayley Scales of Infant Development (2<sup>nd</sup> Edition)*. New York: Psychological Cooperation.
- Berk, Laura E. (2005). *Child Development*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Chomsky, N. (1976). *Reflection on Language*. London: Temple Smith.
- Ginsburg, H.P., & Oppen, S. (1988). *Piaget's Theory of Intellectual Development (3<sup>rd</sup> Edition)*. Englewood Cliff, NY: Prentice Hall.
- Jalal, Fasli. (2002). *Pendidikan, Input Tumbuh Kembang Anak*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2006 di website: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0902/09/teropong/lain01.htm>
- Maslihah, Sri. (2005). Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak. *Makalah dipresentasikan pada acara Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dalam Upaya Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini di Kecamatan Cisarua tanggal 18 Agustus 2005*.
- Pusponegoro, Hardiono D. (2006). *Stimulasi Penting Untuk Perkembangan Anak*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2006 di website: [http://www.sahabatnestle.co.id/HOMEV2/main/TKSK/TKSK\\_ndnp.asp?id=955](http://www.sahabatnestle.co.id/HOMEV2/main/TKSK/TKSK_ndnp.asp?id=955).
- Skinner, B.F. (1975). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Wachs, T.D. (2000). *Necessary but not sufficient: The Respective Roles of Single and Multiple Influences on Individual Development*. Washington DC: American Psychological Association.
- Wadsworth, B.J. (1989). *Piaget's Theory on Cognitive Development. An Introduction for Students of Psychology and Education (4<sup>th</sup> Edition)*. New York: Longman.
- Woolfolk, Anita. (1989). *Educational Psychology (5<sup>th</sup> Edition)*. United States of America: Allyn & Bacon.

#### Biodata Penulis

**Vina Andriany, BHSc. M.Ed.**  
 Dosen pada Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK)  
 Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)  
 Universitas Pendidikan Indonesia